



TEOLOGI KERUKUNAN: BUYA SYAKUR DAN GAGASAN PENANGGULANGAN RADIKALISME BERAGAMA

Muhammad Ihza Fazrian

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Abstrak

Kata kunci:

Radikalisme,
Muslim
Radikal, Buya
Syakur, Teologi
Kerukunan

Radikalisme beragama merupakan masalah serius karena dapat memicu konflik antar sesama umat. Masalah ini muncul dari kelompok agama tertentu yang mengklaim ajarannya lah yang paling benar, salah satunya muslim radikal. Perilaku negatif seperti fenomena menyalahkan orang lain, kekerasan, bahkan terorisme, terjadi akibat radikalisme beragama. Penelitian ini membahas pemikiran cendekiawan muslim bernama Buya Syakur tentang teologi kerukunan sebagai upaya penanggulangan radikalisme beragama. Jenis penelitian ini adalah telaah dokumen dengan metode deskriptif-analisis. Sumber primernya adalah dua video kajian Buya Syakur yaitu Moderasi Beragama Merajut Nasionalisme & Toleransi Beragama dan Dialog Kerukunan Islam–Buddha, serta dua karyanya yang berjudul Merawat Pluralitas dan Berbagi Kebahagiaan: Mengenal Maqom-Maqom Tasawuf. Temuan penelitian menunjukkan konsep teologi kerukunan perspektif Buya Syakur terbagi dalam tiga aspek yaitu meninjau ulang konsep kafir dan taqwa, melihat secara kritis sejarah kehidupan Nabi Muhammad, dan pentingnya merawat pluralitas serta kerjasama antar umat beragama.

Abstract**Keywords:**

Radicalism, Radical Muslims, Buya Syakur, Theology of Harmony

Religious radicalism is a serious problem because it can trigger conflicts between believers. This problem comes from certain religious groups that claim their beliefs are the most correct, such as radical Muslims. Negative behaviors such as the phenomena of blaming others, violence, and even terrorism, occur due to religious radicalism. This research discusses the thoughts of a Muslim scholar named Buya Syakur about the theology of harmony as an effort to overcome religious radicalism. This type of research is a document research with descriptive-analytical method. The primary sources are two videos of Buya Syakur's lectures, Moderasi Beragama Merajut Nasionalisme & Toleransi Beragama and Dialog Kerukunan Islam-Buddha, as well as two of his works entitled Merawat Pluralitas and Berbagi Kebahagiaan: Mengenal Maqom-Maqom Tasawuf. The research findings showed that the concept of theology of harmony perspective of Buya Syakur is divided into three aspects, reviewing the concept of kafir and taqwa, looking critically through the life history of the Prophet Muhammad, and the importance of maintaining plurality and cooperation between religious communities.

PENDAHULUAN

Radikalisme merupakan masalah serius karena dapat memicu konflik antar sesama. Radikalisme berasal dari kata *radix* dalam bahasa Yunani yang artinya akar. Sedangkan dalam bahasa Inggris bermakna ekstrim, fundamental, revolusioner, dan fanatik. Artinya radikalisme adalah doktrin tentang paham yang ekstrim.¹ Masalah ini muncul dari sikap merasa paling benar sendiri, menyalahkan yang berbeda. Sikap demikian berpotensi memunculkan perilaku negatif seperti kekerasan terhadap orang lain misalnya. Dalam konteks radikalisme beragama, perilaku tersebut muncul dari pemahaman keagamaan (*al-fikr al-dīni*) yang diklaim oleh penganut agama tertentu sebagai yang “paling benar” sehingga memicu kegagalan dalam memahami realitas yang plural.² Klaim

¹ Ramdanil Mubarok and Maskuri Bakri, “Membumikan Multikulturalisme Sebagai Upaya Pencegahan Sikap Radikalisme Beragama,” *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 7, no. 2 (September 30, 2021): 256.

² Ramdanil Mubarok and Maskuri Bakri, “Membumikan Multikulturalisme
Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy | Vol. 5, No. 1, November - April 2024

tersebut mengindikasikan bahwa di dalam agama, terdapat doktrin-doktrin yang berpotensi memunculkan tantangan tersendiri di masyarakat karena terdapat kebenaran diyakini sebagai suatu yang final.³

Sejumlah penelitian menyatakan doktrin Islam dapat mengurangi ketegangan serta memberikan solusi tanpa kekerasan dalam menanggulangi konflik yang muncul dari perbedaan latar belakang sosial-budaya. Sebaliknya, doktrin Islam juga dapat turut berkontribusi memunculkan konflik.⁴ Sebagai agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia, Islam menjadi agama yang mendominasi sehingga umat muslim terkadang merasa superior atas umat beragama lain. Rasa superior inilah yang memunculkan perilaku radikal dari sebagian umat muslim—selanjutnya akan disebut muslim radikal—bahkan dalam beberapa kasus diakhiri dengan terorisme.⁵ Muslim radikal memiliki keyakinan bahwa ajaran Islam merupakan kebenaran tertinggi yang tidak bisa diganggu-gugat sehingga mereka sering mengalami pertentangan pendapat dengan gagasan-gagasan internasional seperti nilai-nilai kemanusiaan yang universal misalnya.⁶

Pemikiran radikal turut muncul akibat wacana mereka yang mengidealkan masa lalu tanpa memperhatikan konteks zaman. Hal ini identik dengan slogan “Islam murni dan asli” yang sering digaungkan oleh kelompok terkait. Secara teoritis, wacana tersebut biasanya didemonstrasikan dengan gagasan damai disertai landasan-landasan

Sebagai Upaya Pencegahan Sikap Radikalisme Beragama,” *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 7, no. 2 (September 30, 2021): 257.

³ Monica A. Coleman, “Metaphysics, Metaphor and Multiplicity: A Postmodern Womanist Theology for Today’s Thorniest Religious Issues,” *Political Theology* 18, no. 4 (May 19, 2017): 349.

⁴ Zakiyuddin Baidhaw, “Building Harmony and Peace through Multiculturalist Theology-based Religious Education: An Alternative for Contemporary Indonesia,” *British Journal of Religious Education* 29, no. 1 (January 1, 2007): 19–20.

⁵ Moh Shofan, *Pluralisme menyelamatkan agama-agama*, Cet. 1 (Banguntapan, Bantul, D.I. [i.e. Daerah Istimewa] Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), 43.

⁶ Khaled Abou El Fadl, Joshua Cohen, and Ian Lague, *The Place of Tolerance in Islam* (Boston: Beacon Press, 2002), 4.

religius. Hanya saja dalam praktiknya, muslim radikal biasanya memaksakan pemahaman mereka terhadap orang lain, melakukan kekerasan, hingga teror.⁷ Misalnya kasus main hakim sendiri yang dilakukan oleh kelompok Majelis Mujahidin atau gaya berdakwah yang menafsirkan ajaran Islam secara kolot oleh kelompok Wahabi.⁸

Sebagai respon atas fenomena radikalisme beragama di Indonesia, pentingnya gagasan yang bertujuan menciptakan kerukunan dan kedamaian harus disuarakan.⁹ Adanya upaya menggali aspek-aspek Islam bergaya lokal ala Walisongo misalnya, yang mengandaikan suatu bentuk rantai keilmuan para kyai (sekarang) dengan para wali (dahulu), bertujuan membentuk otoritas Islam yang terikat dengan nilai-nilai kebudayaan lokal yang sudah ada.¹⁰ Secara spesifik, hal ini juga terdapat pada gagasan teologi kerukunan, sebuah pembacaan ulang atas doktrin teologis agama secara kritis-kontekstual untuk mengupayakan kerukunan antar umat beragama.¹¹ Menurut Azyumardi Azra, dalam Islam, teologi kerukunan mengandung tiga ide utama; doktrin Islam mengenai hubungan sesama manusia, hubungan antara Islam dengan agama lain, dan pengalaman historis manusia dengan agama yang dianutnya.¹²

Teologi kerukunan berangkat dari pembacaan mengenai pluralnya realitas kehidupan yang di dalamnya terdapat agama, suku, bahasa, dan

⁷ Richard L. Benkin, ed., *What Is Moderate Islam?* (Lanham, Maryland: Lexington Books, 2016), 41–42.

⁸ Martin van Bruinessen, “Genealogies of Islamic Radicalism in Post-Suharto Indonesia,” *South East Asia Research* 10, no. 2 (July 1, 2002): 144–45.

⁹ Mahfuh Bin Haji Halimi and Muhammad Saiful Alam Shah Bin Sudiman, “Religious Extremism: Challenging Extremist and Jihadist Propaganda,” *Counter Terrorist Trends and Analyses* 13, no. 1 (2021): 116.

¹⁰ Leonie Schmidt, “Aesthetics of Authority: ‘Islam Nusantara’ and Islamic ‘Radicalism’ in Indonesian Film and Social Media,” *Religion* 51, no. 2 (April 3, 2021): 243–44.

¹¹ Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan* (Jakarta: Prenada, 2011), 16.

¹² Azyumardi Azra, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama: Perspektif Islam* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 92.

sebagainya.¹³ Pluralitas harus dilihat secara positif dengan alasan segala sesuatu yang terdapat di muka bumi ini sebenarnya berasal dari pencipta yang sama. Argumen tersebut menjadi landasan utama teologi kerukunan dalam menghadirkan paham tentang pentingnya menjalani kehidupan dengan rasa damai, cinta, dan rukun. Dimulai dengan mengedepankan sikap “terbuka” terhadap sesama umat, menggalangkan budaya gotong-royong, dialog, dan sadar atas wajibnya menjaga persaudaraan sebagai kewajiban pokok setiap manusia. Dengan demikian, potensi konflik yang muncul dari kegagalan dalam memahami doktrin teologis agama dapat dicegah serta kontrak sosial yang disepakati bersama dapat terlaksana kedepannya.¹⁴

Gagasan teologi kerukunan dapat ditelisik pada pemikiran salah satu cendekiawan muslim sekaligus ulama asal Indonesia bernama Abdul Syakur Yasin atau yang lebih dikenal Buya Syakur. Terkhusus pada konteks menghadapi radikalisme beragama, gagasannya terlihat pada upayanya memberikan pemahaman bahwa dalam beragama, yang terpenting bukanlah mencari yang siapa paling benar, melainkan bersama berlomba untuk berbuat kebaikan sesuai dengan kontrak sosial yang disepakati antar umat beragama. Tentu melalui aspek universalitas masing-masing agama yang dianut.¹⁵ Menurut Buya Syakur, salah satu pemicu kemunculan muslim radikal adalah kegagalan mereka dalam memahami istilah kafir dan taqwa. Kegagalan tersebutlah yang memicu perilaku radikal seperti fenomena *takfir* (mengkafirkan) orang lain misalnya. Baik sesama umat muslim yang berbeda sekte, ataupun non-muslim. Padahal *takfir* tidak bisa dibenarkan karena status kafir berada pada hati seseorang dan hanya Allah yang mengetahuinya.¹⁶

¹³ Junio Richson Sirait and Hestyn Natal Istinatun, “Akseptasi Teologi Pada Kerukunan Umat muslim Dan Kristen Di Indonesia,” *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 5, no. 2 (May 19, 2022): 79–80.

¹⁴ Tariq Ramadan, *Western Muslims and the Future of Islam* (Oxford ; New York: Oxford University Press, 2004), 200.

¹⁵ Oddbjørn Leirvik, “Interreligious University Theologies, Christian/Islamic,” *Islam and Christian–Muslim Relations* 29, no. 4 (October 2, 2018): 3.

¹⁶ Zulkifli Mohamed Sultan, “emTakfirEm in Indonesia: Analysing the Ideology Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy | Vol. 5, No. 1, November - April 2024

Sudah terdapat beberapa studi yang membahas mengenai teologi kerukunan dan pemikiran Buya Syakur. (1) Teologi Kerukunan Dalam Perspektif Sufistik yang memposisikan citra positif Tuhan dan setiap agama memiliki esensi yang sama.¹⁷ (2) Teologi Kerukunan Umat Beragama Menurut Harun Nasution yang memposisikan rasionalitas sebagai upaya mengatasi konflik serta menciptakan kerukunan umat beragama.¹⁸ (3) Teologi Kerukunan Beragama Dalam Islam (Studi Kasus Kerukunan Beragama di Indonesia) yang memposisikan prinsip toleransi (*al-tasāmuh*) sebagai basis kesadaran teologis.¹⁹ (4) *Syakur Yasin's Perspective on Religious Pluralism in Developing Islamic Education in Indramayu, Indonesia* yang memposisikan pemikiran pluralisme Buya Syakur untuk mengembangkan pendidikan Islam.²⁰ (5) Khalwat dan Kecerdasan Spiritual Perspektif Abdul Syakur Yasin yang menyatakan bahwa khalwat menurut Buya Syakur dapat meningkatkan kecerdasan spiritual.²¹ (6) Subjektivitas Penafsiran Kontekstual Abdul Syakur Yasin atas Ayat-Ayat Kenegaraan yang memposisikan Buya Syakur sebagai serang penafsir al-Qur'an rasionalis dan subjektif dalam menafsirkan ayat-ayat kenegaraan relevan dengan pluralnya masyarakat Indonesia.²²

of Saiful Anam,” *Counter Terrorist Trends and Analyses* 6, no. 2 (2014): 20.

¹⁷ Muhamad Harjuna, “Teologi Kerukunan Dalam Perspektif Sufistik (Studi Atas Pemikiran Jalaluddin Rumi)” (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019).

¹⁸ Nurul Fitriana, “Teologi Kerukunan Antar Umat Beragama Menurut Harun Nasution” (Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022).

¹⁹ Adeng Muchtar Ghazali, “Teologi Kerukunan Beragama Dalam Islam (Studi Kasus Kerukunan Beragama di Indonesia),” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 2 (April 6, 2017): 271–92.

²⁰ Asep Darmawan et al., “Syakur Yasin's Perspective on Religious Pluralism in Developing Islamic Education in Indramayu, Indonesia,” *International Journal Of Social Science And Education Research Studies* 03, no. 06 (June 14, 2023).

²¹ Nadya Surya Wulandari, “Khalwat Dan Kecerdasan Spiritual Perspektif Abdul Syakur Yasin (Pengasuh Pondok Pesantren Cadangpinggan Indramayu)” (bachelor Thesis, FU, 2022), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/60747>.

²² Ridya Nur Laily, “Subjektivitas Penafsiran Kontekstual Abdul Syakur Yasin Atas Ayat-Ayat Kenegaraan” (Masters, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023), [https://](https://Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy | Vol. 5, No. 1, November - April 2024)

Dari tinjauan pustaka di atas, baik gagasan teologi kerukunan atau pemikiran Buya Syakur memang sudah dibahas. Namun belum ada yang membahas teologi kerukunan dalam pandangan Buya Syakur sehingga di sinilah penulis mengambil posisi melanjutkan ide tersebut. Harapannya tidak hanya turut memberi sumbangsih pada aspek teoritis saja, melainkan dapat diterapkan secara praksis. Terlebih sosok Buya Syakur dikenal bukan hanya sebatas akademisi muslim saja, ia juga seorang ulama yang menyebarkan gagasan-gagasannya dengan berdakwah di masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini dapat berimplikasi secara teoritis jika ditujukan kepada para akademisi dan praksis jika ditujukan pada khalayak masyarakat. Inilah yang membedakan penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya.

METODE

Penelitian ini adalah kualitatif melalui telaah dokumen (*document research*) dengan metode deskriptif-analisis serta didukung pendekatan kritis dari pemikir muslim kontemporer. Penulis menerapkannya dengan mengeksplorasi terlebih dahulu pemikiran Buya Syakur atas dua video kajiannya pada kanal youtube Wamimma TV yaitu “Moderasi Beragama Merajut Nasionalisme & Toleransi Beragama” dan “Dialog Kerukunan Islam–Buddha”. Serta dua karyanya yang berbentuk tulisan berjudul “Merawat Pluralitas” dan “Berbagi Kebahagiaan: Mengenal Maqom-Maqom Tasawuf”. Setelah itu, analisisnya penulis kuatkan dengan argumen-argumen para pemikir muslim kontemporer terkait radikalisme beragama dan ide kerukunan untuk menguatkan tujuan penelitian ini seperti Abdul Karim Soroush, Tariq Ramadan, dan lain sebagainya. Penelitian ini masih sebatas eksplorasi atas beberapa ceramah dan karya Buya Syakur saja sehingga penelitian lebih lanjut mengenai pemikirannya masih terbuka lebar kedepannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Muslim Radikal di Indonesia

Pada konteks Indonesia, tidak benar jika dikatakan radikalisme beragama merupakan hal baru karena secara genealogis fenomena tersebut pernah ada meskipun tidak relevan untuk disamakan secara konteks ke-sekarang-an karena terdapat peran penjajah di dalamnya.²³ Berbeda di era sekarang, sebagian fenomena radikalisme beragama di Indonesia muncul dari kelompok muslim radikal yang merasa tertindas dan tersingkirkan dalam beberapa bidang. Politik misalnya, pernyataan dari sebagian pemangku otoritas keagamaan bahwa umat Islam dipaksa untuk lebih berkorban dengan digantinya Piagam Jakarta atas nama persatuan nasional, serta beberapa kekalahan yang dialami oleh partai berideologi Islam dalam kontestasi pemilihan umum, merupakan contoh pemicu radikalisme beragama di Indonesia. Begitu juga dengan diwajibkannya umat Islam untuk taat pada Pancasila, muslim radikal menganggap ini sebagai kejahatan yang dilakukan pemerintah.²⁴ Fenomena ini juga terjadi pada beberapa kasus seperti konflik di Poso²⁵ dan Aceh²⁶ yang melibatkan umat Islam dan Nasrani, fatwa MUI tentang kesesatan beberapa aliran

²³ Sampelnya kasus perang Padri (1803-1837) yang terjadi di Sumatera Barat. Adanya upaya orang-orang yang datang setelah menjalani ibadah haji dan belajar di Timur Tengah untuk mereformasi praktik-praktik Islam lokal dengan wacana penerapan hukum Islam secara ketat, ditambah dengan peran politik Belanda di dalamnya, menjadikan pecahnya peperangan tersebut. Greg Fealy and Aldo Borgu, "Radical Islam in Indonesia: History, Ideology and Prospects," *Local Jihad: (Australian Strategic Policy Institute, 2005)*, 17.

²⁴ Fealy and Borgu, 17.

²⁵ Kompas Cyber Media, "Konflik Poso: Latar Belakang, Kronologi, dan Penyelesaian Halaman all," *KOMPAS.com*, July 30, 2021, <https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/30/100000279/konflik-poso-latar-belakang-kronologi-dan-penyelesaian>.

²⁶ "Api dalam sekam' konflik Aceh Singkil: 'Kita umat Kristen di sini merasa terombang-ambing'" *BBC News Indonesia*, November 22, 2019, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-50471436>.

Islam marjinal,²⁷ dan kasus 212 yang memunculkan fenomena *takfir* terhadap gubernur Jakarta.²⁸

Dalam beberapa kasus juga, radikalisme beragama turut berakhir pada terorisme. Hal ini berimplikasi serius, baik yang bersifat jangka pendek seperti kerusuhan yang mungkin dapat diselesaikan dalam kurun waktu tertentu, juga jangka panjang seperti gagalnya wacana pembangunan yang perencanaannya sudah dipersiapkan dengan baik.²⁹ Peilaku teror muslim radikal seperti melakukan “bom bunuh diri” berangkat dari kegagalan mereka dalam mengkonsepsikan esensi ajaran Islam tentang penyerahan diri secara total terhadap Allah, yakni mempersempit konsep tersebut dengan penafsiran yang selalu mengarah pada kekerasan.³⁰

Dalam memahami doktrin keagamaan, muslim radikal identik literal, tanpa kompromi apalagi re-interpretasi.³¹ Salah satu produk pemikirannya adalah Islamisasi yang dikatakan turut berpengaruh kuat dalam proses radikalisasi.³² Muslim radikal juga menolak berbagai bentuk budaya lokal karena dianggap tidak mencerminkan kemurnian tradisi asli Islam. Mereka memperkuat argumen penolakan tersebut dengan argumen bahwa tradisi Islam yang mereka anggap murni harus kembali dihidupkan.³³

²⁷ S. Dian Andryanto, “Deretan Fatwa MUI Untuk Aliran Sesat, Dari Ahmadiyah Hingga Gafatar,” *Tempo*, June 25, 2023, <https://nasional.tempo.co/read/1741132/deretan-fatwa-mui-untuk-aliran-sesat-dari-ahmadiyah-hingga-gafatar>.

²⁸ “Aksi 212: Rizieq Shihab datang dan menyeru ‘penjarakan Ahok,’” *BBC News Indonesia*, accessed June 23, 2024, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-39035135>.

²⁹ Anthony H. Cordesman, “Understanding the Threat of Islamic Extremism,” *Rethinking the Threat of Islamic Extremism: (Center for Strategic and International Studies (CSIS), 2016)*, 6.

³⁰ Reid Hutchins, “Islam and Suicide Terrorism: Separating Fact from Fiction,” *Counter Terrorist Trends and Analyses* 9, no. 11 (2017): 9.

³¹ Burhanuddin Muhtadi and Buku Panduan, “Violent Ekstremism Dalam Sudut Pandang Studi Agama,” *Asking Sensitive Questions: (Centre for Strategic and International Studies, 2019)*, 28.

³² David W. Montgomery and John Heathershaw, “Islam, Secularism and Danger: A Reconsideration of the Link between Religiosity, Radicalism and Rebellion in Central Asia,” *Religion, State and Society* 44, no. 3 (July 2, 2016): 198–99.

³³ Emmanuel Sivan, “The Mythologies of Religious Radicalism: Judaism and Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy | Vol. 5, No. 1, November - April 2024

Perilaku negatif muslim radikal muncul dan diklaim kebenarannya melalui dalil-dalil kitab suci. Hal ini menunjukkan pemikiran mereka yang sempit, eksklusif, dan agresif.³⁴ Khaled Abou el Fadl, memberikan sampelnya dengan menyatakan:

Islamic puritans, whether of the Wabbabi or more militant varieties, offer a set of textual references in support of their exclusionary and intolerant theological orientation. For instance, they frequently cite the Quranic verse that states: "O' you who believe, do not take the Jews and Christians as allies. They are allies of each other, and he amongst you who becomes their ally is one of them. Verily, God does not guide the unjust".³⁵

Apalagi dalam mempropagandakan gagasannya, muslim radikal biasanya membuat klasifikasi atas sesuatu. Misalnya konsep mengenai wilayah Islam (*dār al-Islām*) dan kafir (*dār al-Kāfir*) serta perang dan jihad. Tujuannya agar mereka dapat mewujudkan cita-cita politiknya, mendirikan negara Islam.³⁶

Buya Syakur Yasin: Hidup dan Kiprahnya

Buya Syakur memiliki nama asli Abdul Syakur Yasin dan dilahirkan pada 2 Februari 1948 di Indramayu, Jawa Barat. Ia dikenal sebagai seorang cendekiawan muslim yang kualitas pemikirannya diakui oleh tokoh-tokoh nasional seperti Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid sekaligus ulama yang berkiprah di masyarakat melalui pengajian rutin.³⁷ Buya Syakur menempuh pendidikannya dari pondok pesantren Raudlatut Tholibin Ciwaringin, dilanjutkan dengan berkuliah di Irak pada 1971, Syria

Islam," *Terrorism and Political Violence* 3, no. 3 (September 1, 1991): 73–74.

³⁴ Muhammad Adil Iqbal and Shaikh Abdul Mabud, "Challenge of Globalisation to the Muslim Ummah: Religious Extremism and the Need for Middle Path (Wasat)," *Strategic Studies* 39, no. 3 (2019): 75.

³⁵ Abou El Fadl, Cohen, and Lague, *The Place of Tolerance in Islam*, 11.

³⁶ Benkin, *What Is Moderate Islam?*, 41.

³⁷ Romlah Romlah and Nurullah Nurullah, "Asas Kurikulum Pendidikan Islam : Studi Analisis Pemikiran Pendidikan Buya Syakur Yasin," *Jurnal Pendidikan Educandum* 4, no. 1 (January 30, 2024): 13, <https://doi.org/10.55656/jpe.v4i1.32>.

pada 1972 (dua daerah pertama tidak disebutkan konsentrasinya), Libya pada 1974 dengan konsentrasi sastra Arab, Tunisia konsentrasi bidang yang sama namun menghasilkan disertasi berjudul *al-Mafāhīm al-Balāgiyyah ‘inda al-Qādī al-Jurjānī* (Terminologi Retorika Menurut al-Jurjani), serta pernah mengambil konsentrasi ilmu metodologi di Universitas Oxford.³⁸

Pemikiran Buya Syakur dikenal kritis, terlihat dari upayanya yang selalu mengkritik pemikiran Islam konservatif dan mengampanyekan untuk memikirkan ajaran Islam secara rasional dan moderat. Hal ini menjadikan sosoknya kontroversial, ada yang mengamini pemikirannya, ada juga yang tidak. Nurcholis Madjid dan Gus Dur merupakan dua tokoh yang mengakui kapabilitas keilmuan Buya Syakur sedangkan KH Muhammad Najih Maimoen, putra KH Maimoen Zubair pernah mengkritiknya sebagai pemikir liberal, bahkan kritik ini meluas sampai kota Indramayu dipertanyakan kualitasnya sebagai kota santri.³⁹

Pengaruh Buya Syakur cukup luas, ia memiliki pondok pesantren bernama Cadangpinggan. Dari pondoknya, selain menjadi tempat belajar para santri, ia mengisi pengajian kitab rutin dalam seminggu, malam senin kitab *Fath al-Rabbānī* karya Syekh Abdul Qadir al-Jilani, malam jum'at kitab *Fi zīlāl al-Qur'ān* karya Sayyid Qutb. Dirinya juga sering diundang berceramah di berbagai daerah di Indonesia. Ia memiliki karya yang cukup banyak dalam bidang tasawuf dan sastra seperti *Berbagi Kebahagiaan*, *Merawat Pluralitas*, *Hati Yang Baik*, *Pengamat Cinta*, *Mencari Cinta*, *Ketabahan Hati*, dan lain sebagainya.⁴⁰ Kajian serta ceramah Buya Syakur juga ditayangkan di channel Youtube bernama Buya Syakur dan Wamimma TV yang menunjukkan bahwa pengajian yang dilakukan olehnya berbeda dengan pengajian pada umumnya, tema-tema yang diangkat cukup berat karena kitab yang diajarkan diambil dari para pemikir kontemporer serta

³⁸ Wulandari, “Khalwat Dan Kecerdasan Spiritual Perspektif Abdul Syakur Yasin (Pengasuh Pondok Pesantren Cadangpinggan Indramayu),” 48–50.

³⁹ Wulandari, 56–58.

⁴⁰ Wulandari, 51–55.

audiens yang hadir untuk berdialog dengannya berasal dari latar belakang yang berbeda-beda.⁴¹

Dalam menanggulangi radikalisme beragama di Indonesia, Buya Syakur berupaya mere-interpretasi pemikiran keagamaan untuk menghadapi tantangan zaman yang dinamis. Hal ini terkait dengan konsep Abdul Karim Soroush tentang dinamisnya pemikiran Islam yang diistilahkan sebagai Islam aksidental.⁴² Berangkat dari refleksinya atas keberagaman masyarakat Indonesia dalam berbagai aspek serta adanya fenomena radikalisme beragama, Buya Syakur menggagas ide kerukunan antar umat beragama berkontekstkan Indonesia melalui rekonstruksi konsep-konsep teologis Islam yaitu kafir dan taqwa, sosok Nabi Muhammad yang diimani dan dijadikan teladan melalui pembacaan kritis atas sejarah kehidupannya, serta merawat pluralitas dan kerja sama antar umat beragama. Inilah yang penulis maksud dengan gagasan teologi kerukunan Buya Syakur.

Meninjau Ulang Konsep Kafir dan Taqwa

Dalam Islam, konsep kafir sejak dahulu memiliki beragam makna dan bergantung pada konteks tertentu. Namun di era sekarang, konsep ini bermertamofosa dalam paradigma teo-sosiologis. Orang-orang Amerika misalnya, dituduh oleh sebagian kelompok muslim radikal sebagai kafir. Di Indonesia, secara leksikologis kata kafir sering disematkan kepada non-muslim.⁴³ Begitu juga taqwa, dimaknai sebagai kesadaran untuk taat kepada Allah dengan menghindari larangan serta melaksanakan perintah-

⁴¹ Darmawan et al., “Syakur Yasin’s Perspective on Religious Pluralism in Developing Islamic Education in Indramayu, Indonesia,” 1040.

⁴² Dimensi Islam aksidental bersifat lokal, tidak universal. Salah satu contoh yang diambil Soroush dalam hal ini adalah adanya beragam corak kebudayaan Islam. Dalam hal ini, Buya Syakur yang berasal dari Indonesia pun turut berperan, terkhusus upayanya dalam mencari solusi pencegahan radikalisme beragama dalam konteks keindonesiaan. Prof Dr Aksin Wijaya, *Menalar Islam: Menyingkap Argumen Epistemologis Abdul Karim Soroush* (IRCISOD, 2022), 115–22.

⁴³ Rudy al Hana, “Konsep Kafir Perspektif Izzat Darwazah Dan Implikasinya Pada Realitas Kekinian,” *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 2 (March 1, 2020): 171–73.

Nya. Tujuan konsep ini adalah memotivasi individu agar hidupnya sesuai dengan ajaran agama.⁴⁴ Namun taqwa seringkali dijadikan landasan oleh seseorang untuk membandingkan kualitas iman seseorang dengan orang lain.

Konsep kafir dan taqwa penting dalam gagasan teologi kerukunan Buya Syakur. *Pertama*, menurutnya istilah “kafir” sering menjadi akar pertikaian antar umat. Adanya fenomena *takfir* sebagai pernyataan teologis yang dilontarkan kepada seseorang (muslim atau non-muslim) merupakan tujuan pentingnya tinjauan ulang atas konsep ini. Terlebih dalam Islam status kafir merupakan masalah serius karena berkaitan dengan dosa besar yang kelak pelakunya akan dihukum di neraka.⁴⁵ Menurut Buya Syakur, terdapat berbagai perbedaan makna kata “kafir” dalam al-Qur’an dan Hadits⁴⁶ sehingga fenomena *takfir* tidak memiliki landasan. Perhatikan tabel berikut:

Sumber	Makna
Q.S: At-Tahrīm: 8	Menghapus
Hadis Nabi “ <i>Kāda al-faqrū an yakūna kufraan</i> ”	Gelap mata
Q.S al-Hadīd: 30	Petani
Q.S al-Kāfirūn: 1-6	Bentuk keharmonisan atas perbedaan agama
Q.S: al-Baqarah: 105	Iri atau hasad
Q.S an-Nisā: 37	Orang-orang kikir
Ibrāhim: 7	Kufur lawan dari syukur
Q.S al-Māidah: 72	orang yang menyatakan bahwa Allah adalah al-Masih putra Maryam
Q.S: al-Baqarah: 34	Sombong

⁴⁴ ivan Fahmi Fadillah, “Analisis Konsep Taqwa Dalam Al-Quran: Studi Terhadap Ayat-Ayat Yang Menyebutkan Taqwa,” *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 3, no. 3 (September 1, 2023): 118.

⁴⁵ Muhammad Haniff Hassan, “The Danger of Takfir (Excommunication): Exposing IS’ Takfiri Ideology,” *Counter Terrorist Trends and Analyses* 9, no. 4 (2017): 3.

⁴⁶ Abdul Syakur Yasin, *Berbagi Kebahagiaan Mengenal Maqam-Maqam Tasawuf* (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2021), 232–40.

Kedua, menurut Buya Syakur, seringkali istilah “taqwa” juga menjadi landasan untuk membanding-bandingkan antar sesama, meninggikan atau merendahkan. Hal ini karena ketaqwaan juga merupakan tolak ukur terkait seseorang selamat atau tidak di kehidupan kelak. Buya Syakur menyatakan dalam Q.S al-Baqarah: 1-5, secara tegas Allah memberikan ciri-ciri orang bertaqwa; mereka yang beriman kepada yang gaib, mendirikan shalat, menginfakkan sebagian rezeki Allah berikan, beriman kepada al-Qur’an dan kitab-kitab sebelumnya, yakin terhadap hari akhir.⁴⁷ Terkhusus ciri yang terakhir, konsep hari akhir bertujuan sebagai ajang pertanggungjawaban seseorang terhadap Allah atas segala hal yang telah diperbuat, bukan status keyakinan yang dianut.⁴⁸

Dari kedua konsep di atas, kebebasan beragama menjadi ide substansial. Apalagi ide tersebut tergolong isu terpenting terkait hak asasi manusia dan sejak dahulu telah didiskusikan para intelektual, baik filosof atau pun teolog. Substansi dari ide kebebasan beragama muncul dari pemikiran meskipun agama memiliki fungsi untuk menyatukan masyarakat dalam sistem nilai yang sama, agama juga dapat berpotensi menimbulkan hal-hal yang sifatnya merusak seperti menciptakan ketegangan hingga konflik dalam masyarakat. Jika terdapat banyak agama dalam satu wilayah tertentu, menjadikan masyarakat mudah terjerumus kedalam konflik karena persaingan yang didasari atas klaim kebenaran masing-masing agama yang mereka anut.⁴⁹ Mengenai kebebasan beragama Abdullah Saeed menyatakan:

In a well-known verse, the Qur’an says, “There is no compulsion in religion” (Q. 2:256). While there are some debates about the precise meaning and legal implications of this verse, many Muslims today argue that it sets out the most important principle when it comes to matters

⁴⁷ Abdul Syakur Yasin, 227–31.

⁴⁸ Abdullah Saeed, *Human Rights and Islam: An Introduction to Key Debates between Islamic Law and International Human Rights Law*, Elgar Studies in Human Rights (Cheltenham, UK: Edward Elgar Publishing, 2018), 200.

⁴⁹ Saeed, 192–93.

of faith and religion: that there be no coercion in matters of faith. As Shah argues, “this verse has two implications: first ... no one is compelled to adopt Islam as ... [a] religion[,] and secondly, that once someone embraces Islam, h/ she should not be forced to follow what others believe”.⁶³ Abdolkarim Soroush, an influential Iranian thinker, argues that “genuine acceptance of religion requires freedom of conscience”,⁶⁴ which cannot be achieved through coercion. Maududi, another influential Islamist thinker from Pakistan, further emphasises that “people should accept Islam through their own free will”, not by force. Therefore “Muslims must avoid placing political or social pressure on [people] to convert. Rather, Muslims are obligated to acknowledge and respect their decision” in matters of faith.⁶⁵ Many Muslim scholars today argue that Muslims should follow the practice of the Prophet Muhammad, who was “not allowed to coerce people into believing in Islam”.⁶⁶ Indeed, Q. 2:256 “serve[s] as a reminder that God does not sanction religious compulsion”.⁵⁰

Menegaskan ide kebebasan beragama sebagai ide substansial, Buya Syakur memberikan contohnya dengan tiga titik kesamaan umat beragama—dalam hal ini ia mengutip Q.S al-Baqarah: 62—. Di antaranya adalah; beriman kepada Allah, hari akhir, dan beramal shaleh. Tiga kesamaan tersebut dijamin-Nya tidak akan merasa takut dan kecewa di kehidupan kelak.⁵¹ Artinya segala hal yang diputuskan dan dilakukan oleh seseorang kelak akan ia pertanggungjawabkan sendiri. Dalam hal ini Islam memiliki konsep hari akhir yang di dalamnya ada penghakiman. Penghakiman menjadi sebuah ajang pertanggungjawaban seseorang terhadap Allah atas perbuatannya, bukan keyakinan yang dianutnya⁵² sehingga perilaku muslim radikal tidak dapat dibenarkan. Terlebih konsep kelompok moderat (*ummatah wasatan*) dalam al-Qur’an muncul karena dahulu umat Islam dapat hidup berdampingan dengan umat Yahudi dan Nasrani seperti yang terdapat dalam sejarah.⁵³

⁵⁰ Saeed, 201.

⁵¹ Syakur Yasin, Husein Muhammad, Ulil Abshar Abdalla, *Merawat Pluralitas* (Indramayu: Wamimma Production, 2019), 9–20.

⁵² Saeed, *Human Rights and Islam*, 200.

⁵³ Nuraan Davids, “Islam, Moderation, Radicalism, and Justly Balanced

Dengan demikian, dalam berhubungan dengan non-muslim di era sekarang, sudah bukan masanya memperdebatkan perihal siapa yang benar dan sesat. Semuanya mempunyai hak yang sama dalam mencari jalan kebenaran masing-masing. Umat manusia sekarang memiliki musuh bersama yang harus diberantas, kemiskinan, kebodohan, dan ketidakadilan.⁵⁴ Adanya konsep kebebasan di era modern yang terbagi menjadi tiga yaitu kebebasan berpikir, menyuarkan hati nurani, dan beragama, bertujuan sebagai bukti agungnya martabat manusia yang dapat bertanggung jawab dan tidak melakukan sesuatu dengan terpaksa. Dalam Islam, konsep kebebasan juga disinggung dalam Q.S at-Tīn: 4 bahwa Allah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya dan Q.S al-Isrā': 70 bahwa manusia diberikan nikmat berupa keistimewaan. Kedua ayat tersebut dapat dikatakan sebagai inspirasi atas prinsip bahwa setiap manusia memiliki martabat untuk menjalankan kebebasannya.⁵⁵

Menguatkan argumen di atas, agar kehidupan umat Islam dengan sesama umat beragama lainnya tidak menimbulkan konflik satu sama lain, Menurut Tariq Ramadan ada enam prinsip yang harus dipegang oleh umat Islam dalam menjalankan kehidupan dengan non-muslim. *Pertama*, harus ada pengakuan bahwa setiap manusia memiliki keyakinan yang wajib dihargai. *Kedua*, setiap non-muslim harus turut aktif berperan dalam berkehidupan, baik politik, sosial, dan lain sebagainya. *Ketiga*, harus ada kontrak yang menjamin hak-hak setiap umat beragama. *Keempat*, antara muslim dan non-muslim memiliki kesetaraan yang sama dalam kehidupan, tidak boleh ada ketimpangan satu sama lain. *Kelima*, semuanya harus bebas dalam menyuarkan pendapat dan berekspresi. *Keenam*, antara muslim dan non-muslim harus saling menjaga dan bertanggung jawab satu sama lain.⁵⁶

Communities," *Journal of Muslim Minority Affairs* 37, no. 3 (July 3, 2017): 3.

⁵⁴ Tariq Ramadan, *Islam, the West and the Challenges of Modernity*, Reprinted (Markfield, Leicester: The Islamic Foundation, 2009), 105.

⁵⁵ Saeed, *Human Rights and Islam*, 200.

⁵⁶ Ramadan, *Islam, the West and the Challenges of Modernity*, 104–8.

Jika ditinjau dengan pemikiran Abdul Karim Soroush yang membagi cara beragama ada beragama ke dalam tiga tipe; beragama secara *maslahi*, *ma'rifati*, dan *tajribati*,⁵⁷ Pemikiran Buya Syakur dapat diruntut dari *tajribati*, *ma'rifati*, *maslahi*. *Pertama*, diawali dengan *tajribati* karena sebagai seorang muslim, seseorang pasti berposisi sama dengan umat lainnya sebagai pemeluk agama. Ia harus merefleksikan pengalaman keagamaannya sendiri dan mengerti bahwa umat lain juga memiliki pengalaman keagamaan meskipun berbeda dengan dirinya. Buya Syakur menyatakan adanya pluralitas seharusnya dipahami oleh sesama umat bahwa selain agama sendiri, terdapat agama lain yang harus dihormati. Adanya perbedaan seharusnya tidak menjadi ajang membanggakan diri sendiri dan merendahkan yang lain, inilah bukti indahnyanya ciptaan Allah yang harus dimaknai.⁵⁸

Kedua, tahapan *ma'rifati* dilakukan oleh penganut agama dengan memahami doktrin agamanya secara jernih sehingga ia dapat keluar dari berbagai hal yang dapat menjerumuskannya pada tindakan-tindakan negatif yang muncul dari pemahaman kepentingan golongan tertentu. Dalam dialognya bersama pemuka agama Buddha bernama Maha Pandita Utama Suhadi Sendjaja, Buya Syakur menyatakan bahwa standar kebenaran dalam agama Islam ada dua; mengajak kepada kebaikan (*amr ma'ruf*) dan mencegah keburukan (*nahy munkar*). Tidaklah benar jika seorang muslim menganggap umat beragama lain sebagai pelaku kemungkaran (*mujrim*) karena yang dimaksud ajaran Islam sebagai kemungkaran adalah perilaku kriminal.⁵⁹ Efek dari pemahaman salah tersebutlah yang memicu

⁵⁷ Beragama secara *maslahi* berupaya mencari hal-hal yang berangkat dari doktrin keagamaan untuk kemaslahatan duniawi. Beragama secara *ma'rifati* tidak jauh dari yang pertama, hanya saja cara ini mengedepankan suatu nilai yang dianggap penting misalnya seperti yang dilakukan oleh para filsuf dan mutakallim. Beragama secara *tajribati* berangkat dari pengalaman, tidak dengan berpikir secara normatif atau rasional. Yang dituju adalah dimensi batin agama, bukan lahiriahnya. Wijaya, *Menalar Islam*, 188–94.

⁵⁸ Syakur Yasin, Husein Muhammad, Ulil Abshar Abdalla, *Merawat Pluralitas*, 21–23.

⁵⁹ “Dialog Kerukunan Islam - Buddha | Buya Syakur Yasin Dan Maha Pandita

kemunculan pelanggaran mendirikan rumah ibadah misalnya. Buya Syakur menegaskan bahwa mungkar yang sebenarnya adalah perilaku kriminal seperti; mencuri, korupsi, pembunuhan, dan lain sebagainya, bukan berbeda agama. Ia menambahkan sebuah kisah, suatu hari seorang ustadz ditanya oleh jamaahnya perihal hukum memberi makan orang Nasrani. Ustadz tersebut menjawab bahwa memberi makan orang Nasrani hukumnya haram karena mereka kafir sehingga, memberi makan yang sebenarnya merupakan amal shaleh, justru dianggap sama dengan memperpanjang eksistensi kekafiran. Pemikiran seperti inilah yang menurut Buya Syakur harus dibuang jauh-jauh dalam beragama.⁶⁰

Ketiga, tahapan *maslahi* dilakukan setelah memahami doktrin agamanya dengan baik. Harapannya seseorang dapat berkontribusi positif terhadap lingkungan sekitarnya terlebih dalam konteks kehidupan yang plural ini. Buya Syakur menyatakan bahwa dalam merawat pluralitas, ada dua hal yang harus dilakukan; membangun paham yang toleran non-diskriminatif dan menggagas kerjasama antar kelompok dalam bidang sosial, budaya dan ekonomi. Masyarakat juga harus mencegah potensi kemunculan gejala negatif antropologis, membiarkan mayoritas bersikap arogan sehingga minoritas terpaksa bersikap toleran karena hal ini hanya menciptakan kebohongan semata dalam bermasyarakat.⁶¹

Melihat Secara Kritis Sejarah Kehidupan Nabi Muhammad

Era sekarang, pembacaan sejarah kehidupan Nabi Muhammad berpengaruh besar dalam mengkonstruksi pikiran umat Islam terkait relasi mereka dengan umat beragama lain. Jika dahulu mereka dapat

Utama Suhadi Sendjaja - YouTube,” accessed December 9, 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=1xQ8f-RNjlg&t=2340s>.

⁶⁰ “Dialog Kerukunan Islam - Buddha | Buya Syakur Yasin Dan Maha Pandita Utama Suhadi Sendjaja - YouTube.”

⁶¹ Syakur Yasin, Husein Muhammad, Ulil Abshar Abdalla, *Merawat Pluralitas*, 28–29.

berhubungan baik dengan umat beragama lain karena Nabi langsung yang membimbing, sekarang, relasi antar umat beragama tidak terbatas secara geografis sehingga implementasi agar hubungan antar umat dapat berlangsung baik tidak mudah karena pemahaman keagamaan terus berubah seiring berjalannya waktu.⁶² Dengan demikian, pemahaman keagamaan yang disandarkan pada kehidupan Nabi harus dipahami secara kritis. Terkait konsep kafir misalnya, adanya kondisi sosial yang berbeda ketika Nabi hidup di Makkah dan Madinah menjadikan konsep kafir yang dimaksud pun berbeda.⁶³

Buya Syakur menyatakan bahwa umat Islam harus melihat sejarah kehidupan Nabi Muhammad secara kritis dan mencari teladan di dalamnya atau dalam istilah Fazlur Rahman dikenal ide moral (*moral ideas*).⁶⁴ Sejak muda, Nabi merupakan pemersatu bangsa Arab yang kala itu pernah bertikai perihal peletakan *hajar aswad*.⁶⁵ Hingga ketika dirinya diangkat menjadi Nabi, visi besar risalahnya adalah menciptakan kesetaraan dan persatuan yang disimbolkan dengan kalimat “*Lā ilāha illāllāh*”. Sebagai seorang pemimpin,

⁶² Dewi Robiah, “Makna Muslim Dan Kafir Perspektif Farid Esack Serta Implikasinya Terhadap Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia,” *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 9, no. 1 (April 25, 2020): 90.

⁶³ Pada periode Makkah, kafir yang dimaksud memang ditujukan kepada orang-orang yang menyekutukan Allah sehingga halal untuk diperangi. Sedangkan periode Madinah kafir yang dimaksud adalah penghormatan terhadap penganut agama lain karena disana Nabi diperlakukan dengan baik oleh umat Nasrani.. Hana, “Konsep Kafir Perspektif Izzat Darwazah Dan Implikasinya Pada Realitas Kekinian,” 181.

⁶⁴ Ide moral dapat dicari dengan metode Rahman yaitu teori penafsiran ganda (*double movement*). Ada dua langkah dalam teori ini; mencari makna dari nash al-Qur’an yang disesuaikan dengan historisitas serta problem yang berkaitan. Kedua, menggeneralisir pernyataan partikular dari konteks historis dan asbabun nuzul ayat sebagai suatu hal yang universal. Tujuannya adalah mencari nilai-nilai etis di sini. Langkah kedua adalah menjadikan hal-hal yang sifatnya universal tadi bersifat partikular terhadap situasi kekinian. Tujuannya adalah agar para pemikir tidak hanya mengerti aspek tekstual al-Qur’an, melainkan juga konteks kekinian yang partikular sehingga upaya praksis dari universal ke partikular tidak mengalami kebuntuan. dua cara Dr Aksin Wijaya, *Ragam Jalan Memahami Islam* (IRCiSoD, 2019), 196–98.

⁶⁵ Muhammad Rida, *Muhammad Rasūlullah* (Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 2010), 56–57.

Nabi juga selalu bersikap adil, ia tidak pernah membenci agama apapun dan malah banyak melakukan kerja sama dalam membangun persatuan ketika berdirinya kota Madinah. Saat peristiwa *fath al-Makkah* (pembebasan kota Makkah), ia menjadi sosok yang mempersatukan penduduk kota tersebut tanpa kekerasan. Selain memperingatkan umatnya agar tidak terlena oleh hawa nafsu, beliau juga menasehati untuk terus berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk seperti tenggelam dalam kemewahan duniawi, menindas dan mengambil keuntungan dengan mengorbankan orang lain. Artinya, beliau percaya bahwa etika memiliki pengaruh besar secara sosial dan menganggapnya sebagai dasar perkembangan dan pertumbuhan umat.⁶⁶

Perlu diketahui juga secara historis, suksesnya perkembangan Islam tidak terlepas dari dialog antar agama, sejak Nabi Muhammad mendapat wahyu dan diperintah Allah untuk menyampaikannya secara sembunyi-sembunyi hingga terang-terangan. Kemudian, ketika umat Islam dilindungi oleh Raja Najasyi dari negeri Habasyah, adalah argumen kuat tentang pentingnya dialog antar agama dan pluralisme.⁶⁷ Artinya, ajaran Islam tentang kebaikan tidak terbatas pada hal-hal yang bersifat individualistik seperti shalat, puasa, zakat, dan haji misalnya. Terlebih dalam al-Qur'an, kata "iman" tidak lepas dengan "amal shaleh" sehingga kedua hal tersebut harus terus bergandengan. Dalam *Q.S al-Hujurat: 15* dinyatakan bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya adalah mereka yang tidak segan-segan untuk berjihad dengan harta benda mereka. Ayat tersebut dapat dijadikan landasan untuk memobilisasi seluruh kekuatan kemanusiaan umat Islam untuk mengelontarkan harta mereka demi memberantas kemiskinan, kebodohan dan buta huruf misalnya, bukan sebatas diartikan sebagai jihad dengan senjata yang biasanya digaungkan oleh muslim radikal.⁶⁸

⁶⁶ Yueqin LIU, "The Coordination Function of Islamic Ethics in Transforming Islamic Societies," *Journal of Middle Eastern and Islamic Studies (in Asia)* 5, no. 3 (September 1, 2011): 22.

⁶⁷ Omid Safi, ed., *Progressive Muslims: On Justice, Gender and Pluralism*, Reprinted (Oxford: Oneworld, 2010), 414.

⁶⁸ Ramadan, *Islam, the West and the Challenges of Modernity*, 66–67.

Merawat Pluralitas dan Kerjasama Antar Umat Beragama

Setelah konsep kafir dan taqwa serta sejarah kehidupan Nabi Muhammad ditinjau secara kritis, selanjutnya Buya Syakur bahwa adanya pluralitas dalam agama bukanlah alasan yang menjadikan hubungan antar umat beragama itu pasif, justru seharusnya aktif. Aktif dipahami dengan terwujudnya berbagai hubungan kerjasama berbentuk kontrak sosial antar masyarakat yang sifatnya positif, baik bidang ekonomi, sosial, atau budaya. Menurut Buya Syakur kata “plural” perlu untuk ditambahkan “isme” agar menjadi “pluralisme”. Pluralisme dijadikan sebuah ideologi yang tidak terikat pada agama, suku, atau ras apapun melainkan berasaskan kesetaraan dalam kemanusiaan. Buya Syakur menegaskan, pluralisme yang dimaksud jangan disalahpahami sebagai paham relativis, mengakui semua agama sama, bahkan mencampurkan agama menjadi satu (sinkretisme). Pluralisme harus dipahami sebagai paham yang bertujuan agar terciptanya kesepakatan sinergis antar sesama.⁶⁹ Demikian, harapannya tidak ada lagi pemikiran eksklusif yang memicu radikalisme akibat kegagalan memahami pluralitas. Justru dengan pluralitas lah masyarakat memiliki hubungan yang positif dan membangun antar satu sama lain.

Buya Syakur juga menekankan bahwa pluralitas merupakan keniscayaan yang harus dirawat. Menurutnya, Tuhan tidak mungkin menciptakan sesuatu (pluralitas) jika bukan karena ada maksud di baliknya. Pluralitas tidak bisa dijadikan alasan permusuhan. Dalam Q.S al-Hujurāt: 13 Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dan Q.S al-Baqarah: 148 Allah memerintahkan agar manusia berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan. Menurutnya, ayat pertama menyatakan bahwa penciptaan manusia yang beragam merupakan kehendak Allah sehingga pemaksaan terhadap orang lain untuk meyakini sesuatu seperti agama dilarang. Sedangkan ayat kedua menegaskan tentang pentingnya berbuat baik yang dalam hal ini adalah mengelola perbedaan sebagai suatu hal yang

⁶⁹ Syakur Yasin, Husein Muhammad, Ulil Abshar Abdalla, *Merawat Pluralitas*, 30–35.

positif.⁷⁰

Gagasan Buya Syakur identik dengan pemikiran Farid Esack mengenai kerjasama antar umat beragama.⁷¹ Kerjasama ini tentu akan memberikan dampak positif terhadap keberlangsungan kehidupan umat. Terkhusus di Indonesia yang berideologikan Pancasila, Buya Syakur menyatakan seharusnya pemikiran yang melihat pluralitas sebagai keniscayaan harus dijadikan sebuah ideologi dan menjadi superstruktur Pancasila itu sendiri.⁷² Dengan demikian, setiap umat beragama akan saling bertanggung jawab satu sama lain. Terlebih dalam Islam, terdapat konsep bahwa pertanggungjawaban manusia terhadap Allah juga harus terimplementasikan terhadap sesama manusia. Pertanggungjawaban ini mengharuskan manusia untuk terus memperjuangkan terwujudnya visi kemanusiaan dengan mengimplementasikan kebenaran yang diyakini dalam bentuk kebaikan-kebaikan yang disepakati. Seperti kontrak sosial berdasarkan kepedulian antar sesama demi mencari jalan keluar atas segala permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, rusaknya kehidupan di dunia akibat pertikaian antar umat manusia seperti yang dikhawatirkan malaikat pada Q.S al-Baqarah: 30 dapat dicegah karena semangat kerjasama kolektif dalam kebaikan dilakukan oleh setiap manusia.⁷³

⁷⁰ Ramadan, *Western Muslims and the Future of Islam*, 201–2.

⁷¹ Farid Esack menyatakan bahwa kolaborasi antar umat beragama diperlukan demi terlaksananya perjuangan untuk menegakan keadilan dan melawan kezaliman. Contoh konkrit di era sekarang adalah memberantas kemiskinan dan membela kaum tertindas. Ia menegaskan bahwa kolaborasi antar umat beragama sebenarnya didukung oleh al-Qur'an yang di dalamnya terdapat ayat-ayat keragaman dan kerjasama antar umat. Dr. H. A. Khudori eh M.Ag, Erik Sabti Rahmawato, M.Ag, MA, *Maulana Farid Esack Hermeneutika Pembebasan Dan Relasi Antar Umat Beragama* (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2021), 99–102.

⁷² Syakur Yasin, Husein Muhammad, Ulil Abshar Abdalla, *Merawat Pluralitas*, 30–35.

⁷³ Ramadan, *Western Muslims and the Future of Islam*, 147–49.

KESIMPULAN

Radikalisme beragama merupakan ancaman yang dapat membahayakan kehidupan karena dapat memicu permusuhan antar sesama umat. Radikalisme beragama muncul akibat perilaku merasa paling benar sendiri seorang penganut agama tertentu sehingga ia cenderung menyalahkan orang lain. Di Indonesia, salah satu fenomena negatif yang muncul akibat radikalisme beragama adalah perilaku inklusif dan intoleran yang dilakukan oleh kelompok muslim radikal. Bahkan dalam beberapa kasus, muslim radikal turut melakukan kekerasan hingga dalam beberapa kasus diakhiri dengan terorisme.

Salah satu upaya menanggulangi radikalisme beragama adalah gagasan teologi kerukunan. Teologi kerukunan merupakan upaya melihat kondisi manusia yang plural secara objektif dan kontekstual melalui pembacaan ulang atas doktrin-doktrin teologis agama. Dalam hal ini, gagasan Buya Syakur Yasin Yasin dapat dikatakan berkaitan dengan hal tersebut. Penulis menemukan bahwa pemikiran teologi kerukunan Buya Syakur mencakup tiga aspek; meninjau ulang konsep kafir dan taqwa, melihat secara kritis sejarah kehidupan Nabi Muhammad dan pentingnya merawat pluralitas serta kerjasama antar umat beragama. Penelitian ini masih sebatas eksplorasi atas beberapa karya dan videonya saja. Oleh karena itu penelitian lebih lanjut mengenai pemikiran dan gagasan Buya Syakur masih terbuka lebar kedepannya.

REFERENSI

- Abdul Syakur Yasin. *Berbagi Kebahagiaan Mengenal Maqam-Maqam Tasawuf*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2021.
- , Husein Muhammad, Ulil Abshar Abdalla. *Merawat Pluralitas*. Indramayu: Wamimma Production, 2019.
- Abou El Fadl, Khaled, Joshua Cohen, and Ian Lague. *The Place of Tolerance in Islam*. Boston: Beacon Press, 2002.

- Andryanto, S. Dian. “Deretan Fatwa MUI Untuk Aliran Sesat, Dari Ahmadiyah Hingga Gafatar.” *Tempo*, June 25, 2023. <https://nasional.tempo.co/read/1741132/deretan-fatwa-mui-untuk-aliran-sesat-dari-ahmadiyah-hingga-gafatar>.
- Azyumardi Azra. *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama: Perspektif Islam*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Baidhaw, Zakiyuddin. “Building Harmony and Peace through Multiculturalist Theology-based Religious Education: An Alternative for Contemporary Indonesia.” *British Journal of Religious Education* 29, no. 1 (January 1, 2007): 15–30. <https://doi.org/10.1080/01416200601037478>.
- BBC News Indonesia*. “Aksi 212: Rizieq Shihab datang dan menyeru ‘penjarakan Ahok.’” Accessed June 23, 2024. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-39035135>.
- BBC News Indonesia*. “‘Api dalam sekam’ konflik Aceh Singkil: ‘Kita umat Kristen di sini merasa terombang-ambing,’” November 22, 2019. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-50471436>.
- Benkin, Richard L., ed. *What Is Moderate Islam?* Lanham, Maryland: Lexington Books, 2016.
- Bruinessen, Martin van. “Genealogies of Islamic Radicalism in Post-Suharto Indonesia.” *South East Asia Research* 10, no. 2 (July 1, 2002): 117–54. <https://doi.org/10.5367/000000002101297035>.
- Coleman, Monica A. “Metaphysics, Metaphor and Multiplicity: A Postmodern Womanist Theology for Today’s Thorniest Religious Issues.” *Political Theology* 18, no. 4 (May 19, 2017): 340–53. <https://doi.org/10.1080/1462317X.2017.1311059>.
- Cordesman, Anthony H. “Understanding the Threat of Islamic Extremism.” *Rethinking the Threat of Islamic Extremism: Center for Strategic and International Studies (CSIS)*, 2016. <https://www.jstor.org/stable/resrep23133.4>.
- Darmawan, Asep, Dedi Djubaedi, Huriyah Huriyah, and Suklani Suklani. “Syakur Yasin’s Perspective on Religious Pluralism in Developing Islamic Education in Indramayu, Indonesia.” *International Journal Of Social Science And Education Research Studies* 03, no. 06 (June 14, 2023). <https://doi.org/10.55677/ijssers/V03I6Y2023-09>.

- Davids, Nuraan. "Islam, Moderation, Radicalism, and Justly Balanced Communities." *Journal of Muslim Minority Affairs* 37, no. 3 (July 3, 2017): 309–20. <https://doi.org/10.1080/13602004.2017.138467>.
- "Dialog Kerukunan Islam - Buddha | Buya Syakur Yasin Dan Maha Pandita Utama Suhadi Sendjaja - YouTube." Accessed December 9, 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=1xQ8f-RNjlg&t=2340s>.
- Dr. H. A. Khudori eh M.Ag, Erik Sabti Rahmawato, M.Ag, MA. *Maulana Farid Esack Hermenentika Pembebasan Dan Relasi Antar Umat Beragama*. Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2021.
- Fadillah, Ivan Fahmi. "Analisis Konsep Taqwa Dalam Al-Quran: Studi Terhadap Ayat-Ayat Yang Menyebutkan Taqwa." *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 3, no. 3 (September 1, 2023): 110–19. <https://doi.org/10.37481/jmh.v3i3.612>.
- Fealy, Greg, and Aldo Borgu. "Radical Islam in Indonesia: History, Ideology and Prospects." *Local Jihad: Australian Strategic Policy Institute*, 2005. <https://www.jstor.org/stable/resrep04150.6>.
- Ghazali, Adeng Muchtar. "Teologi Kerukunan Beragama Dalam Islam (Studi Kasus Kerukunan Beragama di Indonesia)." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 2 (April 6, 2017): 271–92. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v13i2.691>.
- Halimi, Mahfuh Bin Haji, and Muhammad Saiful Alam Shah Bin Sudiman. "Religious Extremism: Challenging Extremist and Jihadist Propaganda." *Counter Terrorist Trends and Analyses* 13, no. 1 (2021): 112–17.
- Hana, Rudy al. "Konsep Kafir Perspektif Izzat Darwazah Dan Implikasinya Pada Realitas Kekinian." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 2 (March 1, 2020): 171–93. <https://doi.org/10.15642/islamica.2020.14.2.171-193>.
- Hassan, Muhammad Haniff. "The Danger of Takfir (Excommunication): Exposing IS' Takfiri Ideology." *Counter Terrorist Trends and Analyses* 9, no. 4 (2017): 3–12.
- Hutchins, Reid. "Islam and Suicide Terrorism: Separating Fact from Fiction." *Counter Terrorist Trends and Analyses* 9, no. 11 (2017): 7–11.
- Iqbal, Muhammad Adil, and Shaikh Abdul Mabud. "Challenge of Globalisation to the Muslim Ummah: Religious Extremism and the Need for Middle Path (Wasat)." *Strategic Studies*

39, no. 3 (2019): 73–88.

- Leirvik, Oddbjørn. Interreligious University Theologies, Christian/ Islamic. *Islam and Christian–Muslim Relations* 29, no. 4 (October 2, 2018): 509–23. <https://doi.org/10.1080/09596410.2018.152156>.
- LIU, Yueqin. “The Coordination Function of Islamic Ethics in Transforming Islamic Societies.” *Journal of Middle Eastern and Islamic Studies (in Asia)* 5, no. 3 (September 1, 2011): 17–36. <https://doi.org/10.1080/19370679.2011.12023183>.
- Media, Kompas Cyber. “Konflik Poso: Latar Belakang, Kronologi, dan Penyelesaian Halaman all.” KOMPAS.com, July 30, 2021. <https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/30/100000279/konflik-poso-latar-belakang-kronologi-dan-penyelesaian>.
- Montgomery, David W., and John Heathershaw. “Islam, Secularism and Danger: A Reconsideration of the Link between Religiosity, Radicalism and Rebellion in Central Asia.” *Religion, State and Society* 44, no. 3 (July 2, 2016): 192–218. <https://doi.org/10.1080/09637494.2016.1220177>.
- Mubarok, Ramdanil, and Maskuri Bakri. “Membumikan Multikulturalisme Sebagai Upaya Pencegahan Sikap Radikalisme Beragama.” *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 7, no. 2 (September 30, 2021): 252–66. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i2.178.
- Muhamad Harjuna. “Teologi Kerukunan Dalam Perspektif Sufistik (Studi Atas Pemikiran Jalaluddin Rumi).” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019.
- Muhammad Rida. *Muhammad Rasûlullah*. Jakarta: Dâr al-Kutub al-Islâmiyyah, 2010.
- Muhtadi, Burhanuddin, and Buku Panduan. “Violent Ekstremism Dalam Sudut Pandang Studi Agama.” Asking Sensitive Questions: Centre for Strategic and International Studies, 2019. <https://www.jstor.org/stable/resrep25408.9>.
- Nurul Fitriana. “Teologi Kerukunan Antar Umat Beragama Menurut Harun Nasution.” Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022.
- Ramadan, Tariq. *Islam, the West and the Challenges of Modernity*. Reprinted. Markfield, Leicester: The Islamic Foundation, 2009.
- . *Western Muslims and the Future of Islam*. Oxford ; New York: Oxford University Press, 2004.

- Ridya Nur Laily, NIM: 21205031041. "Subjektivitas Penafsiran Kontekstual Abdul Syakur Yasin Atas Ayat-Ayat Kenegaraan." Masters, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023. https://doi.org/10/2/21205031041_Bab-Ii_Sampai_Sebelum-Bab-Terakhir.
- Robiah, Dewi. "Makna Muslim Dan Kafir Perspektif Farid Esack Serta Implikasinya Terhadap Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia." *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 9, no. 1 (April 25, 2020): 86–114. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v9i1.194>.
- Romlah, Romlah, and Nurullah Nurullah. "ASAS KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM: Studi Analisis Pemikiran Pendidikan Buya Syakur Yasin." *Jurnal Pendidikan Educandum* 4, no. 1 (January 30, 2024): 12–26. <https://doi.org/10.55656/jpe.v4i1.32>.
- Saeed, Abdullah. *Human Rights and Islam: An Introduction to Key Debates between Islamic Law and International Human Rights Law*. Elgar Studies in Human Rights. Cheltenham, UK: Edward Elgar Publishing, 2018.
- Safi, Omid, ed. *Progressive Muslims: On Justice, Gender and Pluralism*. Reprinted. Oxford: Oneworld, 2010.
- Schmidt, Leonie. "Aesthetics of Authority: 'Islam Nusantara' and Islamic 'Radicalism' in Indonesian Film and Social Media." *Religion* 51, no. 2 (April 3, 2021): 237–58. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2020.1868387>.
- Shofan, Moh. *Pluralisme menyelamatkan agama-agama*. Cet. 1. Banguntapan, Bantul, D.I. [i.e. Daerah Istimewa] Yogyakarta: Samudra Biru, 2011.
- Sirait, Junio Richson, and Hestyn Natal Istinatun. "Akseptasi Teologi Pada Kerukunan Umat Islam Dan Kristen Di Indonesia." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 5, no. 2 (May 19, 2022): 79–86. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v5i2.1589>.
- Sivan, Emmanuel. "The Mythologies of Religious Radicalism: Judaism and Islam." *Terrorism and Political Violence* 3, no. 3 (September 1, 1991): 71–81. <https://doi.org/10.1080/09546559108427116>.
- Sultan, Zulkifli Mohamed. "em Takfir /Em in Indonesia: Analysing the Ideology of Saiful Anam." *Counter Terrorist Trends and Analyses* 6, no. 2 (2014): 18–23.

Syahrin Harahap. *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Prenada, 2011.

Wijaya, Dr Aksin. *Ragam Jalan Memahami Islam*. IRCiSoD, 2019.

Wijaya, Prof Dr Aksin. *Menalar Islam: Menyingkap Argumen Epistemologis Abdul Karim Soroush*. IRCISOD, 2022.

Wulandari, Nadya Surya. “Khalwat Dan Kecerdasan Spiritual Perspektif Abdul Syakur Yasin (Pengasuh Pondok Pesantren Cadangpinggan Indramayu).” bachelorThesis, FU, 2022. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/60747>.